**ANALISIS GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN CERPEN MATA YANG ENAK DIPANDANG**

**(SUATU TINJAUAN STILISTIKA)**

**Afri Suryakusuma**

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Email: Afrysurya@gmail.com

**Abstract: "Analysis of Language Style in a Brief Collection of Enjoyable Eyes by Ahmad Tohari (A Stylistic Review)"**. The aim of this research is to describe (1) lexical aspect in the collection of short stories which is good to be seen by Ahmad Tohari to show social problems

 (2) grammatical aspect in the collection of short stories that Ahmad Tohari is eyeing to show social problems (3) Figurative language in a collection of short stories Ahmad Tohari's eye-catching eye to point out social problems (4) cohesion in the collection of the eye-catching short stories of Ahmad Tohari's work to show social problems. The data in this study are words, phrases, clauses, sentences and paragraphs contained in the enchanted Eyes of Ahmad Tohari's Eyes published by publisher Gramedia Pustaka in 2013. Data collection techniques in this study are reading techniques, and note-taking techniques. This study was conducted by identifying, describing, and analyzing the language styles in a collection of Enjoyable Eye short stories based on stilitical reviews to show social problems.

The results of this study are as follows: 1) On the lexical aspect in the collection of short stories of Ahmad Tohari's eye-catching work include, (a) Word selection consists of complex or simple words, connotation and denotation, and use of deviant words (b) consisting of nouns, verbs, adjectives, number words, and word of duty (c) Use of local language lexicon ie, Javanese language and word selection in title. 2) Grammatical aspects include, (a) the complexity of the sentence, (b) Types of sentences consisting of declarative sentences, imperative sentences, and introgati (c) type of phrase composed of endocentric phrases, and exocentric phrases and clauses. 3) Figurative language consists of metaphor, simile, allegory, personification, hyperbole, litotes, cynicism and repetition. 4) cohesion includes (a) Cross-references consisting of reference, substitution and ellipsis, and formal repetition and elegant variation (b) Connection.

**Keywords: Stylistic, Lexical, Grammatical, Figurative Language, Cohesion, and Social Problems**

**Abstrak:** **“Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen *Mata yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari(Suatu Tinjauan Stilistika)”**.Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) aspek leksikal dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari untuk menunjukkan masalah sosial (2) aspek gramatikal dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari untuk menunjukkan masalah sosial (3) bahasa Figuratif dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari untuk menunjukkan masalah sosial (4) kohesi dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari untuk menunjukkan masalah sosial. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, kalimat serta paragraf yang terdapat dalam cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka pada tahun 2013. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca, dan teknik catat. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* berdasarkan tinjauan stilitika untuk menunjukkan masalah sosial.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Pada aspek leksikal dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari meliputi, (a) Pemilihan kata terdiri atas kata kompleks atau sederhana, kata konotasi dan denotasi, dan penggunaan kata menyimpang (b) Jenis kata terdiri atas kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, dan kata tugas (c) Pemakaian leksikon bahasa daerah yaitu, bahasa Jawa dan Pemilihan kata pada judul. 2) Aspek gramatikal meliputi, (a) kompleksitas kalimat, (b) Jenis kalimat yang terdiri atas kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan introgati (c) jenis frasa terdiri atas frasa endosentris, dan frasa eksosentris dan klausa. 3) Bahasa figuratif terdiri atas metafora, simile, alegori, personifikasi, hiperbola, litotes, sinisme dan repetisi. 4) kohesi meliputi (a) Rujuk silang terdiri atas pengacuan, subtitusi dan elipsis, dan pengulangan formal dan variasi elegan (b) Sambungan.

**Kata kunci: Stilistika, Leksikal, Gramatikal, Bahasa Figuratif, Kohesi, dan Masalah Sosial**

1. **PENDAHULUAN**

 Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk bertutur dengan manusia lainnya, baik lisan maupun tertulis atau dalam kajian ilmiah lebih dikenal dengan istilah linguistik. Selain alat bertutur dan berkomunikasi bahasa juga merupakan media utama karya sastra sebagai hasil kreatif penulis atau pengarang. Karya sastra itu sendiri adalah ciptaan yang disampaikan secara komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetik. Karya-karya pada umumnya menceritakan sebuah kisah dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra berdasakan keadaan sosial atau pengalaman pribadi penulis atau pengarang.

Keindahan bahasa dalam karya sastra tidak terkandung dalam keindahan bentuk huruf, melainkan dalam isinya. Keindahan karya sastra terkandung di balik huruf-huruf yang tampak. Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif, karya seni, atau seni bahasa, dikatakan pula bahwa karya sastra itu merupakan inspirasi kehidupan yang diekspresikan dalam bahasa yang indah yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kebenaran moral dengan sentuhan kesucian, keluasan pandangan, bentuk yang mempesona. Karya sastra merupakan struktur atau sistem tanda yang mempunyai makna, yang mempergunakan medium bahasa (Wellek dan Warren, 1988: 3).

 Salah satu genre karya sastra yaitu cerita pendek (cerpen). Cerpen sebagai salah satu karya seni sastra tersusun dari bermacam-macam unsur seperti kebahasaan. Untuk membuat cerpen menarik tentu saja penulis atau pengarang mempunyai strategi-strategi dalam pengungkapannya misalnya dari segi gaya bahasa ataukah tipografi yang membuat pembaca tertarik bahkan larut dalam cerita tersebut. hal inilah yang membuat karya sastra berbeda dengan nonsastra serta menjadikan karya sastra tidak membosankan. Membaca sebuah karya sastra dalam hal ini cerpen membuat kita larut seakan-seakan menyaksikan langsung atau terlibat dalam cerita tersebut, atau mengingatkan kita tentang cerita seseorang bahkan kisah masa lalu yang pernah kita lalui, Itu akibat dari efek pemilihan ungkapan bahasa sastra penulis atau pengarang.

 Stilistika adalah penggunaan gaya bahasa, khususnya dalam karya sastra. Bahasa sastra merupakan suatu ekspresi seorang penulis atau pengarang melalui teks sastra dalam mengeksploitasi bahasa sebagai bahan untuk karyanya agar memiliki keindahan dan sarat akan makna yang harmonis sehingga nikmat saat dibaca. Gaya bahasa tersebut mungkin disengaja dan mungkin pula timbul serta merta ketika penulis atau pengarang menuangkan idenya. Menurut peneliti, apapun isi dari karya sastra jika dibungkus dengan gaya bahasa sastra akan semakin indah, sebaliknya jika penulis atau pengarang tidak mementingkan gaya bahasa bisa saja karyanya monoton bahkan membuat bosan pembacanya.

Karya sastra, dalam hal ini adalah cerpen memiliki bahasa yang tinggi atau bahasa yang sangat jarang dijumpai dalam bahasa sehari-hari tentunya dapat dikaji melalui stilistika. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis stilistika dalam kumpulan Cerpen *Mata yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari dengan fokus penelitian pada *style* atau gaya bahasa sastra dalam teks yang berkaitan dengan linguistik. Kumpulan cerpen ini juga banyak mengangkat masalah sosial yang terjadi di masyarakat seperti masalah kemiskinan yang menjadi pangkal munculnya masalah-masalah sosial lainnya seperti tindak kejahatan, pelacuran atau pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku di mayarakat. Oleh karena itu penelitian ini akan menganalisis gaya bahasa yang digunakan menunjukkan masalah-masalah sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Mata yang Enak Dipandang” karya Ahmad Tohari.

Secara keseluruhan isi dari kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari mengangkat realitas sehari-hari. Ahmad Tohari mengenal dengan baik objek tulisannya dan masih memegang pakem cerita yang berkisar seputar masalah orang-orang kecil, kalangan bawah, dan kaum marginal dengan segala problematika dan dialektikanya masing-masing. Kelimabelas cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* juga bisa dianggap sebagai sebuah kesatuan. *Mata yang Enak Dipandang* merupakan salah satu judul cerpen dan sekaligus judul buku Kumpulan Cerpen karya Ahmad Tohari cukup untuk mewakili kelimabelas cerpen sebagai entitas kehidupan.

Sebagai gambaran isi cerpen,Berdasarkan judulnya *Mata yang Enak Dipandang* bukanlah makna denotasi. Sepintas mata yang enak dipandang adalah sepasang mata yang memikat sehingga orang-orang yang belum membacanya mengira cerpen ini menceritakan tentang seseorang yang jatuh cinta kepada pemilik mata yang enak dipandang. Pada kenyataannya peristiwa yang terdapat didalamnya tak lain seorang pengemis buta yang hidup di tengah keramaian kota bersama dengan penuntunnya.

Peneliti mengambil kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari, sebagai objek studi stilistika. Pemilihan kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari ini didasarkan pada temuan sekilas dari segi diksi dan gaya bahasa menarik untuk dikaji lebih jauh. Sesuai dengan gambaran isi cerpen yang telah dipaparkan sebelumnya, Kumpulan cerpen tersebut mengandung maksud kompleksitas berkaitan dengan bahasanya. Alasan lain peneliti mengangkat kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* sebagai objek penelitian karena dalam Kumpulan cerpen ini sarat dengan gaya bahasa misalnya majas perbandingan yang disampaikan dengan variatif. Penelitian ini juga dilakukan untuk memberikan penjelasan bahwa kajian stilistika juga dapat digunakan untuk menggambarkan kehidupan sosial budayanya.

Stilistika Menurut Leech & Short (dalam Nurgiyantoro, 2014:75) merunjuk pada pengertian studi tentang *stile*, kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan. Selain dari aspek kebahasaan, melalui kajian stilistika juga dapat dibedakan tanda linguistik, ciri khas atau tanda khusus dalam bahasa sastra dan nonsastra. Selain itu, kajian stilistika juga dapat bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa serta bagaimana mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk mengungkapkan maksud pengarang. Ketika pengarang menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertentu, memilih berbagai bentuk komponen bahasa tertentu, misalnya kata dan ungkapan, itu adalah sesuatu yang disengaja. Maka pemilihan itu pasti memiliki tujuan tertentu, memiliki tujuan untuk mencapai efek khusus, yaitu efek estetis. Kajian stilistika antara lain bertujuan untuk menjelaskan penggunaan gaya bahasa untuk menunjukkan masalah sosial lewat pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan tersebut.

Walaupun penelitian tentang stilistika dalam karya sastra telah banyak dilakukan, namun setiap karya sastra yang diteliti mempunyai pengarang yang berbeda-beda. Setiap pengarang juga mempunyai *style* (gaya bahasa) yang berbeda pula dalam mengungkapkan pikiran atau idenya dalam karya sastra. selain itu, Dari beberapa penelitian yang peneliti temukan, kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* sudah sering diteliti tetapi sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang mengkaji tentang stilistika secara menyeluruh untuk menunjukkan masalah sosial terhadap kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah aspek leksikal menunjukkan masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari ? 2) Bagaimanakah aspek gramatikal menunjukkan masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari ?

3) Bagaimanakah bahasa figuratif menunjukkan masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari ? 4) Bagaimanakah kohesi menunjukkan masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari ?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, Tujuan penelitian ini adalah untuk : 1) Mendesikripsikan aspek leksikal yang menunjukkan masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari. 2) Mendeskripsikan aspek gramatikal yang menunjukkan masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari. 3) Mendeskripsikan bahasa figuratif yang menunjukkan masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari. 4) Mendeskripsikan aspek kohesi yang menunjukkan masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari.

1. **KERANGKA TEORI**

 Karya sastra merupakan suatu bentuk seni kreatif yang di dalamnya mengandung nilai-nilai keindahan. Sebuah karya sastra bukan ada begitu saja atau seperti agak dibuat-buat agar menajdi ada. Dalam bukunya, Luxemburg, dkk (1992: 5) mengatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah imitasi sang seniman yang berusaha menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya. Karya sastra memang bersifat fiktif, dibangun melalui imajinasi pengarangnya. Walau hanya bersifat fiktif, karya sastra juga mengandung nilai-nilai kebenaran di dunia aslinya (dunia masyarakat).

Karya sastra adalah suatu refleksi kehidupan yang direncanakan dengan tujuan tertentu. Harus mempunyai pengetahuan di luar sastra untuk mengetahui hubungan antara suatu karya tertantu dengan kehidupan. Tentu saja karya sastra harus bersifat menarik; sastra harus memiliki struktur dan tujuan estetis, koherensi keseluruhan, dan efek tertentu. Karya sastra harus mempunyai kaitan yang nampak dengan kehidupan, tetapi hubungan itu sangat beragam: kehidupan dalam karya sastra dapat diperindah, diejek, atau digambarkan bertolak belakang dengan kenyataan (Wellek, 1988:277).

 Kata prosa berasal dari bahasa Latin "prosa" yang artinya "terus terang". Sebagai salah satu karya sastra, genre prosa paling sering dikaji di lingkungan akademik. Istilah prosa fiksi sebenarnya memiliki cakupan yang luas tidak hanya tulisan yang bersifat seni yang digolongkan dalam karya sastra tapi juga mencakup berbagai bentuk karya tulis yang berbentuk kajian.

Kata “fiksi” atau fiction diturunkan dari bahasa Latin fictio, fictum yang berarti “ membentuk, membuat, mengadakan, menciptakan”. Dengan demikian dapatlah dianalogikan bahwa kata benda fiksi dalam bahasa Indonesia secara singkat “sesuatu yang dibentuk, sesuatu yang diciptakan, sesuatu yang dibuat, sesuatu yang diimajinasikan” (Taringan, 1993: 120). Berdasarkan pengertian di atas simpulkan bahwa sesuatu yang ditulis berdasarkan imajinasi penulis atau rekaan penulis sebagai ungkapan yang ada di dalam pikiran.

Cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dipisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan (Kosasih dkk, 2004:431). Nugroho Notosusanto (Tarigan, 1993:176) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang panjangnya di sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri.

Menurut Poe (dalam Nurgiyantoro,2005:10), mengatakan bahwa Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Cerita pendek lebih padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi lainnya yang lebih panjang seperti novel. Ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya (Suyanto, 2012:46).

Selain itu, pengertian mengenai cerpen diambil dari definisi Kamus Istilah Sastra dan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cerpen sebagai kisahan yang memberi kesan tunggal yang dominan tentang satu tokoh dalam satu latar dan satu situasi dramatik; cerpen (Zaidan, dkk., 2004:50). Cerpen harus memperlihatkan kepaduan sebagai patokan dasarnya. Definisi serupa mengenai cerpen, yakni kisahan pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (Depdiknas, 2008:263).

Cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dipisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan (Kosasih dkk, 2004:431). Nugroho Notosusanto (Tarigan, 1993:176) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang panjangnya di sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri.

Menurut Poe (dalam Nurgiyantoro,2005:10), mengatakan bahwa Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Cerita pendek lebih padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi lainnya yang lebih panjang seperti novel. Ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya (Suyanto, 2012:46).

Selain itu, pengertian mengenai cerpen diambil dari definisi Kamus Istilah Sastra dan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cerpen sebagai kisahan yang memberi kesan tunggal yang dominan tentang satu tokoh dalam satu latar dan satu situasi dramatik; cerpen (Zaidan, dkk., 2004:50). Cerpen harus memperlihatkan kepaduan sebagai patokan dasarnya. Definisi serupa mengenai cerpen, yakni kisahan pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (Depdiknas, 2008:263).

Stilistika mengkaji wacana sastra dengan orentasi linguistik yakni mengkaji cara sastrawan memanipulasi potensi dan kaidah yang terdapat dalam bahasa serta memberikan efek tertentu. Harimurti Kridalaksana (2001: 202) stilistika adalah (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan; (2) penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa.

Stilistika tidak hanya merupakan studi gaya bahasa dalam kesusastraan saja, melainkan juga studi gaya bahasa pada umumnya walaupun terdapat penelitian khusus pada bahasa kesusastraan seperti hal-nya yang dikemukakan oleh (Turner. G.W dalam Erry Pranawa, 2005: 21): “*Stylistics is that part of* *linguistics which concentrate on variation in the use of language*” (Stilistika adalah bagian dari linguistik yang memusatkan diri pada variasi dalam penggunaan bahasa).

Adapun menurut Panuti Sudjiman (1993: 52) pengkajian stilistika mengkaji teks sastra secara rinci dan sistematis, melibatkan prefensi penggunaan kata atau struktur bahasa, mengamati antara hubungan pilihan itu untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistik (*stylistic feature*) yang membedakan pengarang, karya, tradisi atau periode tertentu dari pengarang, karya, tradisi, atau periode lainnya.

 Aspek Kajian dalam Stilistika, Leech & Short (dalam Nurgiyantoro, 2014: 150) mengemukakan bahwa unsur *stile* yang disebut dengan istilah *stylistic categoris* terdiri atas unsur kategori leksikal, gramatikal, bahasa figuratif (*figure of speech),* serta konteks dan kohesi.

Nurgiyantoro (2014:183-184) mengatakan bahwa objek kajian leksikal sebagai berikut: 1) Kata yang dipergunakan sederhana atau kompleks. Kata dianggap sebagai satuan bahasa yang mandiri, bebas dan memiliki makna yang utuh. Kata biasa terdiri dari satu morfem dan biasa juga lebih. Kata yang terdiri dari satu morfem di sebut kata sederhana (contoh, kerja, cuci, masak, dll). Sedangkan, kata yang mendapatkan imbuhan, preposisi, partikel merupakan kata kompleks (Contoh, dikerjakan, dicucikan, dimasakkan, dll). 2) Kata dan ungkapan yang dipergunakan dalam teks itu formal atau kolokial. Formal artinya kata-kata baku secara bentuk dan makna, contoh; tebal, kesal, kamu, saya. Sedangkan, kolokial adalah kata-kata seperti dalam percakapan sehari-hari yang nonformal, seperti: tebel, kesel, lu, gue, dll. 3) Kata yang menyimpang dari struktur kaidah bahasa baku, misalnya penghilangan afiks (contoh, kata *rindukan* pada kalimat “susi rindukan ibunya”), kata bentukan baru (contoh, keterbelakangan, manusiawi, dll). 4) Kata dan ungkapan dalam bahasa karya yang bersangkutan saja atau ada dari bahasa yang lain, misalnya dalam puisi atau fiksi Indonesia apakah terdapat kata dan ungkapan dari bahasa lain, misalnya Jawa (contoh, nyengir, sumringah, dll) bahasa daerah yang lain, atau bahasa asing. 5) Makna kata yang digunakan, apakah bersifat referensial (kata yang sesuai dengan acuannya) Contoh, *kamus* yang mengacu pada jenis buku tertentu. Asosiatif (makna dari kata tersebut bersifat logis). Contoh, kuda yang artinya binatang yang berkaki empat. Denotasi (makna sebenarnya) contoh, kambing hitam yang berarti kambing yang berwarna hitam. Konotasi (makna yang tidak sebenarnya) contoh, kambing hitam yang bisa dimaknai bahwa dia yang dijadikan korban terhadap apa yang dilakukan orang lain.

Selain itu, menurut Nurgiyantoro (2014: 184) dalam kajian aspek leksikal dapat dilakukan identifikasi berdasarkan jenis kata sebagai berikut: 1) Kata benda (nomina) adalah kata digunakan untuk menunjuk benda, makhluk atau manusia. 2) Kata kerja (verba) mengacu pada tindakan, pernyataan, atau peristiwa. 3) Kata sifat (adjektiva) kata yang menerangkan sifat, keadaan watak, dan tabiat orang/binatang/benda. 4) Kata bilangan (numeralia) adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyak orang, bintang dan benda. 5) Kata tugas seperti kata *dan, lalu, atau, kemudian*.

Aspek gramatikal yang dimaksud dalam unsur stilistika adalah struktur sintaksis yang di dalamnya terdapat unsur frasa, klausa, dan kalimat. Aspek gramatikal dalam stilistika dianalisis jenis kalimat seperti kalimat berita, pertanyaan, perintah, seruan dan kalimat tanpa kata kerja. Tidak hanya memperhitungkan golongan kata utama, aspek gramatikal memperhitungkan golongan kata yang kecil ‘kata fungsi’: preposisi, kata penghubung, nomina, pronomina, penentu, kata bantu, kata seru. Perkara-perkara yang menarik untuk dianalisis dalam aspek gramatikal adalah kekompleksan kalimat, jenis kluasa, struktur klausa, frasa dan jenis-jenisnya.

Nurgiyantoro (2014:191-192) mengatakan kegiatan analisis struktur gramatikal dapat dilakukan terhadap hal-hal atau dengan cara-cara berikut, baik hanya diambil sebagian maupun seluruhnya, bahkan jika dipandang perlu ditambah unsur lain

Bahasa figuratif *(figure of speech)* atau istilah lain dari pemajasan adalah suatu bentuk penggunaan bahasa yang maknanya menyimpang dari pemakaian yang biasa, baku atau urutan kata dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu, yaitu efek keindahan. Penyimpangan tersebut secara konkret berupa penyimpangan makna. Artinya, dilihat dari sisi makna penggunaan bahasa itu tergolong tidak biasa karena makna yang ditunjuk bukan merupakan makna aktual atau makna denotatif, melainkan pada makna kias, makna konotatif (Nurgiyantoro, 2014:211).

Bahasa figuratif merupakan retorika sastra yang sangat dominan. Bahasa figuratif dalam penelitian stilistika sebuah karya sastra dapat mencakup majas dan lambang. Pemilihan kedua bentuk bahasa figuratif tersebut didasarkan pada alasan bahwa keduanya merupakan sarana sastra yang dipandang sangat representative dalam mendukung ide atau gagasan pengarang. Selain itu, kedua bentuk bahasa figuratif tersebut diduga cukup banyak dimanfaatkan oleh para sastrawan dalam karya sastranya,sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa figuratif tersebut bermakna kias atau bermakna lambing (waluyo, 2010:96).

Agni (2009: 11) menjelaskan bahwa majas merupakan gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang. Sedang, lambang sering digunakan pengarang untuk memperjelas makna dan membuat suasana dalam karya sastra menjadi lebih jelas sehingga dapat menggugah hati pembaca.

Adapun jenis-jenis majas seperti berikut ini: 1) Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Kesamaan itu misalnya berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2014:218).

 Stilistika meninjau aspek konteks yang sering dikenal sebagai kohesi. Konteks dalam kajian stilistika berupa jawaban soalan seperti, adakah pengarang berbicara secara langsung dengan pembaca, atau melalui ucapan atau pikiran beberapa tokoh. Sikap yang bagaimana yang diimplikasikan pengarang terhadap persoalannya. Bagaimana ucapan atau pikiran tokoh disajikan secara langsung atau tak langsung. Kepaduan akan menjawab persoalan-persoalan seperti, apakah hubungan logika atau hubungan antara kalimat-kalimat dalam satu teks. Bagaimana rujukan silang oleh ganti nama oleh bentuk pengganti atau elipsis. Dengan kata lain, apakah itu digunakan untuk mendapatkan variasi yang baik, menghindarkan perulangan dengan menggantikan frasa deskriptif (Roziah, 2013:50)

Kohesi merujuk pada keterkaitan antarproposisi yang secara eksplisit diungkapkan oleh kalimat-kalimat yang digunakan (TBBI, 2003:41). Secara lengkap, Leech dan Short (Nurgiyantoro, 2014:194) menjelaskan bahwa dalam kaitannya dengan *stile*, aspek kohesi memegang peran penting. Kohesi adalah salah satu aspek teks yang membangun retorika teks, baik dalam teks sastra maupun nonsastra. Dalam teks prosa fiksi, kohesi bahkan dilihat sebagai semacam latar belakang yang signifikan memengaruhi bentuk stile. Artinya, bagaimana pendayaan kohesi dalam suatu teks, itu juga merupakan hal penting dalam usaha mencapai efek keindahan teks itu.

Masalah Sosial Menurut Soekanto, Soerjono (2012:314) menyatakan bahwa masalah sosial timbul dari kekurangan- kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor ekonomis, biologis, biopsikologis, dan kebudayaan. A) Faktor Ekonomis Masalah yang berasal dari faktor ekonomis antara lain kemiskinan, pengangguran. Kemiskinan adalah suatu keadaan di mana seseorang tidak bisa menjamin hidupnya sendiri seperti orang lain pada umumnya. Ukuran ini akan semakin jelas, jika seseorang kurang atau tidak mampu menggunakan tenaga fisik dan dan mentalnya dalam usaha mencapai taraf hidup yang diinginkan, seperti taraf hidup orang lain dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Selanjutnya adalah pengangguran yang memiliki pengertian sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak mempunyai pekerjaan yang bisa menjamin hidupnya sendiri. B) Faktor Biologis Masalah yang bersumber dari faktor biologis ini misalnya, masalah- masalah yang menyangkut kependudukan dan keharusan biologis lainnya. Kekurangan atau tergoncangnya faktor biologis ini seperti bertambahnya umat manusia dan keharusan pemenuhan kebutuhan makan, dorongan untuk mempertahankan dirinya dan terakhir adalah kebutuhan akan lawan jenis. C) Faktor Psikologis Masalah sosial bisa timbul oleh karena faktor psikologis, seperti kebingungan, disorganisasi, penyakit syaraf dan sebagainya. Dikatakan demikian oleh karena faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan manusia atau masyarakat tidak mampu untuk berfikir dan bertindak secara wajar. Ketidak wajaran dalam berfikir dan bertindak ini disebabkan oleh adanya tekanan- tekanan psikologis. D) Faktor Kebudayaan Masalah sosial yang bersumber dari faktor kebudayaan biasanya yang paling menonjol bagi kehidupan manusia dalam masyarakat, yaitu jika manusia tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan kebudayaan. Menurut Soekanto persoalan yang menyangkut perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik sosial, dan keagamaan bersumber dari faktor kebudayaan.

1. **METODE**

 Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian, dalam hal ini terhadap karya sastra. Desain penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif. Peneliti mendeskripsikan data-data atau informasi yang terdapat di dalam objek kajian. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari, cetakan kedua diterbitkan oleh PT Gramedia Utama tahun 2015 di Jakarta.

 Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat serta paragraf yang memiliki unsur stilistika untuk menunjukkan masalah sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari.

1. **PEMBAHASAN**

Stilistika merupakan ilmu tentang gaya. Pada awalnya stilistika hanya berkaitan dengan gaya bahasa tetapi dalam perkembangannya stilistika tidak dilihat dari gaya bahasanya saja, akan tetapi juga mengkaji sistem tanda yang digunakan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra. Sistem tanda yang dimaksudkan berupa pemilihan kata, struktur kalimat, bahasa figuratif dan kohesi yang oleh pengarang digunakan untuk memberikan kesan estetik serta untuk beberapa tujuan seperti yang dikemukakan oleh Aminuddin (1995) yaitu dapat digunakan untuk menggambarkan identitas, karakteristik pelaku, maupun kehidupan sosial-budayanya.

Stilistika Menurut Leech & Short (dalam Nurgiyantoro, 2014:75) merunjuk pada pengertian studi tentang *stile*, kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan. Selain dari aspek kebahasaan, melalui kajian stilistika juga dapat dibedakan tanda linguistik, ciri khas atau tanda khusus dalam bahasa sastra dan nonsastra. Selain itu, kajian stilistika juga dapat bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa serta bagaimana mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus. Ketika pengarang menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertentu, memilih berbagai bentuk komponen bahasa tertentu, misalnya kata dan ungkapan, itu adalah sesuatu yang disengaja dipilih untuk menggambarkan gagasan serta untuk menarik hati pembaca agar cerita yang disajikan tidak membosankan.

 Stilistika sebagai studi tentang gaya atau *stile*, Leech dan Short merupakan salah satu pakar teori stilistika. Leech dan Short membagi aspek kajian dalam stilistika kedalam beberapa aspek yaitu, leksikal, gramatikal, bahasa figuratif, dan kohesi. Leech tidak memasukkan unsur bunyi karena unsur tersebut banyak digunakan pada kajian *stile* puisi, sedangkan komponen *stile* Leech ditujukan untuk teks-teks prosa fiksi.

1. **Aspek Leksikal**

Aspek leksikal yang dimaksud ini adalah sama pengertiannya dengan diksi, yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata yang sengaja dipilih pengarang untuk mencapai tujuan tertentu. Ketika seseorang bermaksud menulis sesuatu, setelah gagasan diperoleh dan dipastikan kerja pertama yang dilakukan adalah memilih kata-kata. Kata-kata itulah yang dipakai sebagai sarana untuk memanifestasikan perasaan, ide, dan gagasannya yang masih abstrak untuk tujuan komunikasi agar dapat diterima dan dipahami oleh orang lain (Nurgiyantoro, 2014:172-173).

Dalam kajian terhadap kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari, ditemukan bahwa pengarang menggunakan kata sederhana yang bersifat kolokial untuk menunjukkan masalah sosial. Penggunaan kata tersebut untuk menggambarkan suasana keakraban, kekeluargaan yang terjalin antara tokoh – tokoh lainnya. Meskipun menggunakan kata sederhana yang bersifat kolokial, pengarang juga menggunakan bahasa sastra untuk menambah efek estetis agar karya sastra yang dibuat dapat memberikan kesan tertentu dihati pembaca. Selanjutnya, dalam kajian ini ditemukan kata yang bermakna konotasi dan denotasi. Tetapi, pengarang menggunakan kata yang bermakna denotasi untuk menggambarkan eratnya tali persaudaraan yang terjalin diantara para tokoh. Selain itu, pada penggunaan jenis kata seperti kata nomina (benda), verba (kerja), adjektiva (sifat), tugas, numeralia (bilangan), pada kajian ini penggunaan kata verba (kerja) mendominasi penggunaan jenis kata dalam kumpulan cerpen tersebut.

Ahmad Tohari lahir di desa Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah dan merupakan  sastrawan yang terkenal dengan novel triloginya *Ronggeng Dukuh Paruk*yang ditulis pada 1981. Oleh karena itu, dalam penulisan kumpulan cerpen tersebut pengarang banyak menggunakan bahasa jawa dan banyak bercerita tentang problematika masyarakat kelas bawah. Penggunaan kata sederhana yang bersifat kolokial menggambarkan latar tempat kejadian cerita serta mencerminkan orang-orang desa dan pinggiran. Pada kajian aspek leksikal, juga dikaji pada penggunaan kata pada tiap-tiap judul cerpen dan nama tokoh. Pada kajian tersebut, penggunaan kata pada judul dan nama tokoh semakin memperjelas latar cerita yang berlatar di pulau jawa.

1. **Aspek Gramatikal**

Aspek gramatikal yang dimaksudkan adalah struktur sintaksis yang didalamnya terdapat unsur frasa, klausa, dan kalimat. Aspek sintaksis merupakan struktur yang lebih tinggi tingkatannya daripada unsur leksikal. Struktur sintaksis tidak lain adalah susunan kata menurut aturan tertentu. Artinya, kata-kata tidak hanya dapat dideretkan begitu saja tanpa tunduk pada sistem kaidah suatu bahasa (Nurgiyantoro, 2014:186).

Pada kajian aspek Gramatikal terdapat beberapa kategori yaitu kekompleksitasan kalimat (sederhana atau kompleks), jenis kalimat serta jenis frasa dan klausa. Pada kategori kekompleksitasan kalimat ditemukan bahwa dalam kumpulan cerpen tersebut pengarang mendominasi penggunaan kata kompleks yang ditandai dengan penggunaan dua kata kerja. Penggunaan kalimat kompleks digunakan pengarang untuk menggambarkan ceritanya baik secara langsung ataupun melalui tokoh-tokoh yang dibuatnya. Selanjutnya, pada penggunaan jenis kalimat yang terdiri dari kalimat deklaratif, imperatif dan introgatif. Pada kajian ini ditemukan bahwa kalimat imperatif banyak digunakan oleh pengarang. Hal tersebut yang terjadi pada masyarakat kelas bawah khususnya orang pinggiran. Banyak dari mereka ditindas oleh penguasa dan menunggu belas kasihan dari orang-orang dermawan.

Jenis frasa dan klausa pada kajian aspek gramatikal menunjukkan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa dengan teliti dan sangat terperinci. penggunaan jenis frasa dan klausa yang terdapat pada kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* terdapat bentuk-bentuk pola struktur kalimat yang menarik dan merujuk pada efek estetis yang ingin dihasilkan oleh pengarang sehingga jenis frasa dan klausa yang digunakan mendekati kata-kata yang bersifat puitis.

1. **Bahasa Figuratif (*Figure of Speech*)**

Bahasa figuratif (*figure of speech*) atau istilah lain dari pemajasan adalah suatu bentuk penggunaan bahasa yang maknanya menyimpang dari pemakaian yang biasa, baku atau urutan kata dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu, yaitu efek keindahan (Nurgiyantoro, 2014: 211).

Kajian aspek bahasa figuratif pada penelitian ini terdiri dari penggunaan majas diantaranya majas perbandingan, pertentangan, sindiran dan majas penegasan. Pada kajian ini penggunaan majas metafora lebih bervariatif. Dari beberapa temuan, penggunaan majas metafora mengandung kritikan tentang kehidupan jalan raya. Hal tersebut digambarkan melalui pengunaan metafora pada kata “bea” dan “raja jalanan”. *bea* digunakan pengarang untuk mengkritik jalan raya yang semakin hari semakin padat namun kurang perhatian sehingga memicu terjadinya kecelakaan bahkan kematian. Sementara, *Raja jalanan* untuk menggambarkan pengendara kendaraan yang sering ugal-ugalan dan tidak mematuhi rambu-rambu lalu lintas. Selain mengkritik mengenai lalu lintas jalan raya, pengarang juga sedikit menyindir sifat orang-orang yang tinggal didaerah perkotaan. Ahmad tohari menyimpan banyak kritikan tentang kehidupan orang pinggiran.

1. **Kohesi**

Aspek kohesi dalam sitilistika menurut Leech dan Short (Nurgiyantoro, 2014:194) menjelaskan bahwa dalam kaitannya dengan *stile*, aspek kohesi memegang peran penting. Kohesi adalah salah satu aspek teks yang membangun retorika teks, baik dalam teks sastra maupun nonsastra.

Pada kajian aspek kohesi, pengarang menggunakan sudut pandang yang beragam. sudut pandang orang pertama sebagai pelaku utama terdapat dalam cerpen “penipu keempat”. Dalam cerpen ini pengarang memposisikan dirinya untuk melukiskan serta membeberkan berbagai pengalamannya yang ia temui. Selanjutnya, rujuk silang dan sambungan. Rujuk silang pada kajian ini terdiri dari beberapa kategori seperti pengacuan, subsitusi dan elipsis, pengulangan dan variasi elegan. Pada kajian tersebut, ditemukan bahwa pada kategori pengacuan yang ditandai oleh penggunaan kata ganti orang dan deiksis seperti penggunaan kata tunjuk ini dan itu. Selanjutnya, pada kategori subsitusi dan elipsis yang ditandai dengan penggantian suatu struktur bentuk lain yang mengacu pada referen yang sama dan elipsis adalah pengurangan atau penyingkatan satuan struktur yang sudah disebutkan sebelumnya. Kemudian, pada kategori pengulangan formal dan variasi elegan sering disebut dengan pengulangan ekspresif. Pengarang menggunakannya untuk memperoleh efek estetis. Penggunaan pengulangan formal dan variasi elegan membangkitkan kesan ekspresif, penuturan yang seolah-olah terlontar secara serta merta. Pengulangan itu sendiri merupakan suatu bentuk dan cara untuk menekankan makna dan kesan emotif disamping juga untuk memperkuat sifat paralelistis kalimat.

Secara umum, berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, ditemukan bahwa aspek leksikal dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* mendominasi. Sebab, dalam kajian tersebut terdapat kata kompleks dan sederhana, kolokial, konotasi dan denotasi, kata bentuk menyimpang, jenis kata, leksikon dari bahasa daerah, serta kata pada judul dan nama tokoh. Selanjutnya, aspek gramatikal, Dalam analisis aspek tersebut terdapat kekompleksitasan kalimat (sederhana atau kompleks), jenis kalimat (deklaratif, imperatif, introgatif), serta jenis frasa dan klausa. Dalam kajian aspek gramatikal ditemukan bahwa kalimat Impereatif mendominasi penggunaan kalimat dalam kumpulan cerpen tersebut. Kemudian yang ketiga adalah bahasa figuratif. Bahasa figuratif yang terdiri atas majas perbandingan (metafora, simile, alegori, personifikasi), pertentangan (hiperbola), sindiran (sinisme), dan penegasan (repetisi). Pada kajian tersebut ditemukan bahwa majas Metafora mendominasi penggunaan majas dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang*.

Kemudian, pada kohesi yang terdiri dari rujuk silang dan sambungan, ditemukan bahwa kohesi bersifat rujuk silang lebih mendominasi. Sebab, terdapat beberapa bentuk pengacuan, subsitusi dan pengulangan formal yang digunakan dalam kumpulan cerpen tersebut.

1. **PENUTUP**

Pada aspek leksikal dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari digunakan untuk menujukkan masalah sosial. Diketahui bahwa timbulnya berbagai macam masalah sosial akibat faktor ekonomi, faktor kebudayaan, dll. Faktor ekonomi seperti kemiskinan menjadi bahan utama pengarang untuk menunjukkan masalah sosial yaitu kemiskinan untuk membangun ceritanya. Hal itu dapat diketahui dari pemilihan kata, penggunaan dialek dan istilah dari bahasa Jawa, serta pemilihan kata pada judul dan nama yang merujuk pada masalah-masalah sosial.

Pada aspek gramatikal digunakan untuk menunjukkan masalah sosial seperti kejahatan, kekerasan, penindasan, bahkan penyimpangan-penyimpangan dari norma-nomra. Hal itu dapat diketahui dari kompleksitas kalimat, Jenis kalimat yang terdiri atas kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan introgati, jenis frasa terdiri atas frasa endosentris, dan frasa eksosentris dan klausa yang merujuk pada masalah-masalah sosial.

Bahasa figuratif yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* meliputi metafora, simile, alegori, personifikasi, hiperbola, litotes, sinisme dan repetisi. Dari penggunaan bahasa kias semacam itu dapat menggambarkan berbagai persoalan-persoalan sosial yang terjadi pada masyarakat.

Pada penggunaan aspek kohesi digunakan untuk menggambarkan situasi yang terjadi pada masyarakat yang diterpa masalah-masalah sosial seperti penindasan. Hal itu dilihat dari pemakaian aspek kohesi meliputi, rujuk silang terdiri atas pengacuan, subtitusi dan elipsis, dan pengulangan formal dan variasi elegan, dan Sambungan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agni, Binar. 2009. Sastra Indonesia Lengkap Pantun, Puisi, Majas, Peribahasa, Kata Mutiara. Jakarta: Hi-Fest Publising.

Alwi, Hasan dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra.* Bandung : Sinar Baru
 Algesindo

\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa Dalam Karya Sastra*. Semarang : IKIP semarang Press

Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (pendekatan dan proses)*.
 Jakarta: Rineka Cipta

Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesa Pusat Bahasa.* Jakarta: PT

 Gramedia Pustaka

Dola, Abdullah. 2010. *Tataran Sintaksis Dalam Gramatikal Bahasa Indonesia*.
 Makassar: Badan Penerbit UNM.

Dola, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama.* Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik* (edisi IV). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Herman J, Waluyo. 2006. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi.* Surakarta:

 Universitas Sebelas Maret

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi 3). 2005. Jakarta: Balai Pustaka.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Edisi Keempat. Jakarta: PT
 Gramedia Pustaka Utama.

Kokasih, Engkos. 2004. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan; Cermat, Berbahasa Indonesia.* Bandung: Yrama Widya

Leech, Geoffrey N., and Short, Michael H. 1981. *Style in Fiction. A Linguistic Introduction to English Fictional Prose.* London and New York: A Longman Paperback

Luxemburg, Jan Van dkk. 1992. Dalam Dick Hartolo. *Pengantar Ilmu Sastra*.
 Jakarta: Gramedia.

Luxemburg, Jan Van. Bal, Mieke. Weststeijn, dan Willem G. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra.* Jakarta: Gramedia.

Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika.* Yogyakarta: Gadjah Mada University
 Press.

Nurgiyantoro. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gajahmada University Press

Nurgiyantoro, Burhan dkk. 2004. Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko.1995. *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Masyarakat Poestaka Indonesia

Pranawa, Erry. 2005. *Analisis Stilistika Novel Burung-burung Manyar Karya Y.B. Mangunwijaya* (Tesis). Program Studi Linguistik Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Rahayu, Mukti. 2009. *Analisis Gaya Bahasa Metafora pada Tetralogi novel karya Andrea Hirata.* Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Ristiani. 2015. Analisis Reduplikasi Dalam Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari.Skripsi thesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rosmiati. 2012. *Analisis Gaya Bahasa dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari (Suatu Tinjauan Stilistika).* Skripsi. Universitas Negeri
 Makassar.

Soekanto, Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers, 2012

Roziah. 2013. *Karakterisasi Tokoh dalam Stilistika.*

Saputra, Irwan Hadi. *Kalimat Sederhana dan Kalimat Kompleks*. Bahasa Indonesia perpustakaan online. Http//plengdut.com Di akses 4 Oktober 2013, pukul 03:36 am.

Sumardjo, Jakob. 1999. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977.* Bandung:

 Alumni

Sumardjo, Jakob dan Sauni K.M. 1998. *Apresiasi Kesusastraan.* Jakarta:

 Gramedia

Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stiliska.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti

Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia.* Bandar Lampung: Universitas Lampung

Tarigan, H.G. 1993. *Strategi dan Pembelajaran Bahasa.* Bandung: Angkasa

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa.* Bandung: Angkasa

Tjahjono, Libertus Tongsoe. 1988. *Sastra Indonesia; Pengantar, Teori dan*

 *Apresiasi.* Ende-Flores: Nusa Indah

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya.

\_\_\_\_\_\_\_\_. 1984. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta : Pustaka Jaya

Tohari, Ahmad. 2013. *Mata yang Enak Dipandang.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Wellek, Rene dan Austin Warren.1988. *teori kesusastraan*. Jakarta. Gramedia

Yulianto. 2012. *Gaya Bahasa Kias dalam novel Kubah karya Ahmad Tohari (online,)* <http://jurnal-online.um.ac.id>. diakses 24 Mei 2016

Zaidan, Abdul Razak. 2004. *Kamus Istilah Sastra.* Jakarta: Balai Pustaka